

BAB III

INYIAK UPIAK PALATIANG DALAM SENI RANDAI

DI MINANGKABAU

A. Profil Inyiak Upiak Palatiang

Inyiak Upiak Palatiang adalah salah satu tokoh perempuan yang memiliki peranan penting dalam dunia seni di Minangkabau yaitu seni beladiri, dan randai.²⁹ Dalam tradisi Minangkabau, sebutan *Inyiak* memiliki makna yang beragam. Istilah ini bisa merujuk pada sosok yang di hormati seperti orang tua, dapat pula di maknai sebagai datuk, bahkan dalam pemahaman simbolik kisah mengenai Inyiak juga menggambarkan kedekatan hubungan antara manusia dan harimau di ranah Minang.³⁰ Penyebutan Inyiak Upiak Palatiang karena ia memiliki wibawa, dan posisi sebagai guru atau pendekar yang disegani.

Inyiak Upiak Palatiang adalah seorang maestro silat Minangkabau. Dimasa kecilnya beliau suka *basaluang* dan *berdendang* hal itu membuat dirinya tertarik memasuki randai. di saat usianya sudah 100 tahun, beliau masih aktif dalam menjaga dan melestarikan seni budaya Minangkabau, bahkan menjadi seorang guru dalam *Silek* dan *Randai*.³¹ Beliau juga dikenal sebagai pendendang atau penyanyi yang handal dengan berbagai ciptaannya. Inyiak Upiak Palatiang gemar bermain *randai* sekitar tahun 1926, dimana saat

²⁹ Pardi, Martarosa, en Rafilosa.

³⁰ Cerita Inyiak Balang tentang Harimau dan Manusia dalam Mitologi Minangkabau, Diakses 27 Februari 2026 https://www.visitpacitan.com/fakta/1202940103/seperti-di-wakanda-afrika-ini-cerita-inyiak-balang-tentang-harimau-dan-manusia-dalam-mitologi-minangkabau?utm_source

³¹ Ari Pardi, Inyiak Upiak Palatiang : Lap. Penciptaan, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2018.

itu tidak ada perempuan yang bermain randai saat itu. Hal ini mematahkan kenyataan sejarah, bahwasanya perempuan di ketahui bermain randai sekitar 1980.

Nama panggilannya “Upiak Palatiang” atau kadang di sebut juga “Upiak Kicau” yang telah melekat sejak kecil. Menurut keterangan dari cucunya, bahwa julukan “Kicau” merujuk pada kegemarannya dalam bernyanyi sejak usia dini, terutama dalam membawakan lagu Minang dan dendang saluang dengan suara merdu. Sehingga nama panggilan itu menjadi identitas yang di gunakan hingga dewasa.³²

Secara geneologis, ia berasal dari keluarga dengan lima orang bersaudara yang terdiri atas dua perempuan dan tiga laki-laki. Beberapa saudaranya yaitu bernama Katik Sati, Katik Galidin, dan Zainun dan Datuk Paulu Basa. Ayahnya bernama Pito Rajo dan Ibunya di kenal sebagai Inyiak Piaji. Inyiak Upiak Palatiang dilahirkan di Nagari Gunuang dan tumbuh serta menghabiskan masa remajanya di kawasan, Kubu Gadang daerah Padang Panjang Provinsi Sumatera Barat.³³

Pasca Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan di daerah, Padang Panjang ditetapkan sebagai sebuah kedewanan yang mencakup wilayah Padang Panjang, Batipuh, dan x koto, dengan pusat administrasi berkedudukan di Padang Panjang. penetapan ini menjadi bagian dari proses penataan struktur pemerintahan pada masa awal

³² Fardizal, Umur 70 Tahun, Cucu Inyiak Upiak Palatiang, Wawancara Profil Inyiak Upiak Palatiang, 28 Januari 2026.

³³ Fardizal, Umur 70 Tahun, Cucu Inyiak Upiak Palatiang, Wawancara Profil Inyiak Upiak Palatiang, 28 Januari 2026.

kemerdekaan. Pada periode Agresi Militer Belanda tahun 1947, ketika Kota Padang Panjang berhasil diduduki oleh pihak Belanda, Padang Panjang sempat berfungsi sebagai pusat pemerintahan sementara. Berdasarkan ketetapan Ketua Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) pada 1 Januari 1950 Batipuh dan X Koto dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Tanah Datar.³⁴

Kota Padang Panjang merupakan sebuah kota kecil yang dalam lingkungan Propinsi Sumatera Barat.³⁵ terletak di daerah pegunungan bukit barisan yaitu adalah rangkaian atau jajaran gunung yang terbentang sepanjang 1.650 kilometer dari ujung Utara (Aceh) hingga Selatan (Lampung) di Sumatera.³⁶ Secara Historis, kota ini memperoleh pengakuan resmi sebagai daerah otonom melalui perundangan tahun 1956, yang menetapkan sebagai kota kecil yang memiliki kewenangan administratif dan kapasitas pemerintah sendiri. Kota ini di kelilingi oleh tiga gunung besar, yaitu Gunung Marapi, Gunung Singgalang, dan Gunung Tandikek. Letak geografis Padang Panjang sangat strategis karena berada di jalur perlintasan yang menghubungkan sejumlah kota utama di Sumatera barat seperti Padang, Bukittinggi, Solok dan Batusangkar, sehingga menjadikannya sebagai titik

³⁴ Sejarah Lahirnya Kota Padang Panjang, Diakses 27 Februari 2026, <https://www.padangpanjang.go.id/profil/kota>.

³⁵ Sejarah Kota Padang Panjang, Diakses dari Sumbar antara News, 5 Februari 2026. https://sumbar.antaranews.com/berita/133113/sejarah-kota-padang-panjang?utm_source

³⁶ Pegunungan Bukit Barisan, Diakses dari Ensiklopedia Dunia, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Pegunungan_Bukit_Barisan

penghubung antara Provinsi Sumatera Barat dengan wilayah Sumatera Barat dan Provinsi Riau.³⁷

Kota Padang Panjang selain disebut sebagai Kota Serambi Mekkah dan Kota pendidikan juga merupakan daerah transit. Di dukung dengan iklimnya yang sejuk dengan curah hujan yang tinggi menjadikan tempat ini sebagai tempat alternatif yang baik untuk menghabiskan hari libur. Lokasinya yang berdekatan dengan Kota wisata Bukittinggi menjadikan Kota Padang Panjang hampir selalu tidak pernah di lewati wisatawan untuk berkunjung.³⁸

Nagari adalah bentuk pemerintahan paling kecil di Sumatera Barat sekaligus menjadi tempat hidup dan beraktivitas masyarakat Minangkabau. Dalam kehidupan nagari, masyarakat mengatur diri mereka berdasarkan adat yang sudah di wariskan dari generasi ke generasi. Aturan adat seperti hak atas tanah, pengakuan terhadap sejarah, dan asal usul Minangkabau yang telah ada sejak masa yang lama, bahkan sebelum pembagian wilayah seperti yang dikenal sekarang. Sejak dahulu hingga kini, masyarakat Minangkabau memiliki pola tersendiri dalam mengatur kehidupan bersama. Pengelolaan wilayah dan kehidupan sosial dijalankan melalui sistem bahwa setiap keputusan penting di ambil melalui proses musyawarah yang berlandaskan adat istiadat, selain itu nagari juga berfungsi sebagai wadah utama kehidupan

³⁷ Pemerintah Kota Padang Panjang, "Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah", 2024.

³⁸ Kepala Dinas Perkebunan en Provinsi Papua, "Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang, Statistik Daerah Kota Padang Panjang 2017 (Padang Panjang: BPS Kota Padang Panjang, 2017)", *Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang, Statistik Daerah Kota Padang Panjang 2017 (Padang Panjang: BPS Kota Padang Panjang, 2017),*.

masyarakat dalam melakukan kegiatan kesenian tradisional seperti beladiri dendang dan juga randai dalam menjaga kesinambungan adat dan budaya.³⁹

Lingkungan sosial dan budaya Minangkabau yang kental dengan nilai adat, agama, dan tradisi menjadi ruang pembentukan karakter serta kepribadian.⁴⁰ Kehidupan di nagari yang masih kuat memegang sistem kekerabatan dan adat istiadat turut mempengaruhi perjalanan hidupnya hingga beliau di kenal sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Dalam kepercayaan orang Minangkabau yang masih kuat unsur mistis, berkembang keyakinan bahwa Inyiaik Upiak Palating memiliki hubungan khusus dengan harimau, yang sering disebut sebagai “teman harimau”. Kepercayaan ini semakin menguatkan citra Inyiaik sebagai sosok yang di segani dan memiliki kekuatan lebih secara lahir dan batin.⁴¹

Gambar III.1

Foto Inyiaik Upiak Palatiang pada usia 71 Tahun

Sumber : Foto koleksi Ari Pardi (cicit Inyiaik Upiak Palatiang), 24 Januari 2026

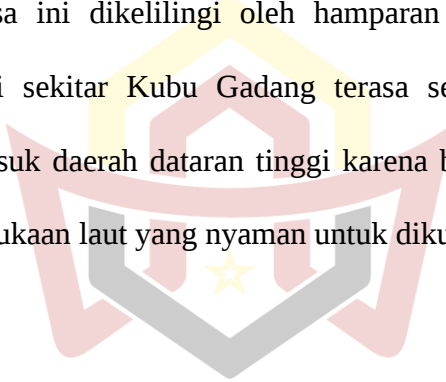


³⁹ Welhendri Azwar, Yulizal Yunus, en Yuli Permatasari, “Jurnal bina praja”, 21, 2018, 231–39 <<https://doi.org/10.21787/jbp.10.2018.231-239>>.

⁴⁰ Azwar, Yunus, en Permatasari.

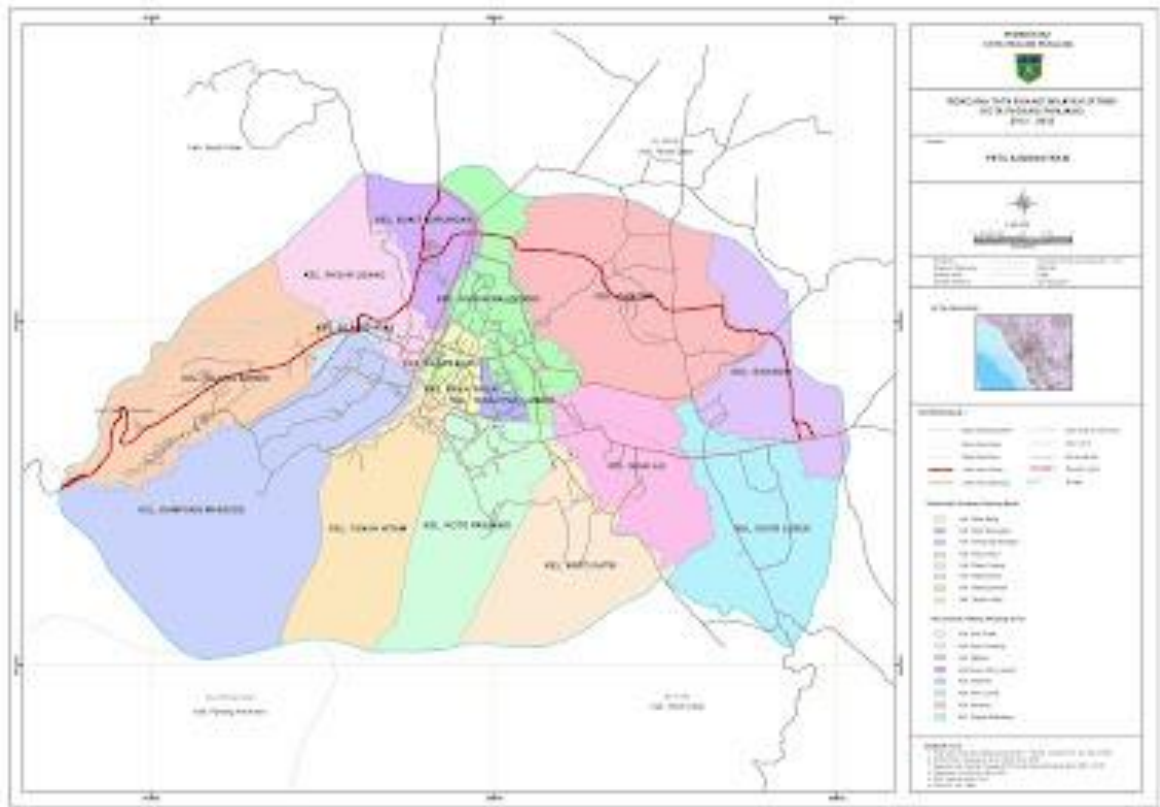
⁴¹ Hijrianda Niko Larizky , dan Chattri Sigit Widyastuti, "Lexical Variation of Agam Tanah Datar Dialect in Nagari Gunuang of Padang Panjang City", Jurnal Arbitrer Vol 10 No 2 (2023).

Nagari Gunuang adalah salah satu nagari yang berada di kota Padang Panjang, provinsi Sumatera Barat. tempat ini dikenal sebagai wilayah yang memiliki kekayaan sejarah yang masih terpelihara hingga saat ini serta kebudayaannya yang khas. Nagari Gunuang terbagi menjadi empat desa yaitu Ekor Lubuk, Sigando, Ganting, dan Ngalau. Nagari Gunuang ini merupakan tempat Inyia Upiak Palatiang dilahirkan.⁴² Sedangkan Kubu Gadang adalah sebuah desa yang berada di Ekor Lubuk Kota Padang Panjang, tepat di jalur lintas Solok-Bukittinggi tidak jauh dari perbatasan antara Padang Panjang dan Tanah Datar. Desa ini dikelilingi oleh hamparan sawah dan perbukitan sehingga udara di sekitar Kubu Gadang terasa sejuk dan menyegarkan. Wilayah ini termasuk daerah dataran tinggi karena berada diantara 650-850 meter di atas permukaan laut yang nyaman untuk dikunjungi para wisatawan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁴² Gilang SurendraDkk, "Keterlibatan Stakeholder dalam Pengembangan Kubu Gadang sebagai Desa Wisata di Padang Panjang", Vol 8 No 2 (n.d.), h. 117–129,.



Selain etnis Minangkabau, Padang Panjang juga di huni oleh masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah lainnya seperti etnis Jawa, Batak, Nias, Cina, Arab India dan orang Eropa.⁴⁴ Pada masa lalu, wilayah ini di kenal sebagai kawasan persawahan yang masih sepi namun, perubahan mulai terasa sejak awal tahun 2000-an, ketika Kubu Gadang perlahan berkembang dan mulai ramai di huni masyarakat. Kondisi tersebut membuat sebagian warga

⁴⁴ Riki Saputra, "Penduduk Kota Padang Panjang Awal Abad ke-20", Skripsi Universitas Andalas, Padang, (2014).

setempat kurang mengenal secara mendalam sejarah dan latar belakang budaya yang tumbuh di daerahnya, sehingga literasi mengenai asal usul kesenian dan tradisi lokal masih tergolong minim. Yang menarik itu bahkan masyarakat luar daerah lebih dulu mengenal Kubu Gadang, bahkan hingga menarik perhatian media nasional melalui liputan televisi dan surat kabar.

Desa Kubu Gadang sudah mulai diresmikan dan dikembangkan menjadi desa wisata pada tahun 2015. Desa wisata Kubu Gadang adalah sebuah desa yang memiliki perpaduan anatara wisata alam, budaya dan *man made* atau buatan manusia.⁴⁵ Pada awalnya, desa ini di gunakan sebagai tempat pelatihan oleh Dinas Pariwisata setempat, namun ide untuk menjadikannya sebagai desa wisata muncul dari Yuliza zen yaitu seorang pegiat di Desa Kubu Gadang yang merupakan anggota aktif IMA (Indonesia Marketing Association) Chapter Padang yang berhasil Juara pertama IMA Award 2024 dalam berdedikasi dan inovasinya dalam mengembangkan potensi wisata lokal.⁴⁶ Salah satu kekayaan budaya di desa ini adalah mempunyai warisan budaya dari Inyiak Upiak Palatiang yaitu (Silek) atau silat, yang biasanya diadakan secara rutin setelah musim panen padi. Kegiatan silek ini sudah menjadi tradisi turun-temurun dan menjadi salah satu potensi wisata budaya yang dikembangkan. Wisatawan dapat menikmati berbagai atraksi wisata budaya, kuliner khas masyarakat Kubu Gadang di antaranya pertunjukan *silek lanyah*, yaitu silek yang diperagakan diatas lumpur ditengah

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Yuliza Zen : Dari Desa Wisata Kubu Gadang hingga panggung Internasional, kebanggaan Sumatera Barat dan Indonesia. Diakses dari rakyatsumbar 26 Februari 2026 <https://rakyatsumbar.id/yuliza-zen-dari-desa-wisata-kubu-gadang-hingga-panggung-internasional-kebanggaan-sumatera-barat-dan-indonesia/>

sawah yang memakai gerakan silek tuo gunuang yang berasal dari tutur sesepuh di Kubu Gadang.⁴⁷ Selain itu, makan *bajamba* khas budaya Minangkabau adalah tradisi khas Minangkabau yang kental dengan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan penghormatan. Tradisi ini tidak hanya sekedar cara menikmati makanan, tetapi juga merupakan bagian penting dari budaya dan adat Minangkabau.⁴⁸ permainan tradisional anak nagari dan sebagainya.⁴⁹

Sejak banyak orang yang datang untuk menyaksikan pertunjukan tersebut, Kubu Gadang kemudian berkembang menjadi desa tujuan wisata. Menurut Inisiator dan pengelola Desa Kubu Gadang, Yuliza Zen, desa wisata itu hadir sejak 2015 bermula dari pelatihan yang di berikan Dinas Pariwisata setempat. Dari pelatihan itu akhirnya beliau membuka wawasan bagaimana menata potensi daerah hingga bisa mengangkat ekonomi masyarakat melalui pariwisata.⁵⁰

Pariwisata tidak sekedar menjadi sarana rekreasi, tetapi juga berperan dalam menambah wawasan, mengembangkan kreativitas, membentuk karakter serta memperkuat nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, pengembangan destinasi wisata berbasis pendidikan menjadi sangat penting,

⁴⁷ Silek Lanyah, Desa Wisata Kubu Gadang, Kota Padang Panjang, Diakses dari Pesona Indonesia https://jadesta.kemenpar.go.id/atraksi/silek_lanyah

⁴⁸ Mengenal Makan Bajamba, Tradisi Unik Minangkabau yang Merekatkan Kebersamaan di Padang Panjang, Diakses 26 Gebruari 2026 <https://infopublik.id/kategori/nusantara/859121/mengenal-makan-bajamba-tradisi-unik-minangkabau-yang-merekatkan-kebersamaan-di-padang-panjang>

⁴⁹ Padang Panjang the Gate of Minangkabau di akses dari Desa Wisata Kubu Gadang <https://wisata.padangpanjang.go.id/wisata/detail/21>

⁵⁰ Terpikat Wisata alam dan budaya di Kubu Gadang Padang Panjang, diakses dari Sumbar antara news, 5 Februari 2026. https://sumbar.antaranews.com/berita/235962/terpikat-wisata-alam-dan-budaya-di-kubu-gadang-padang-panjang?utm_source

khususnya dalam memperkenalkan keberagaman budaya, sejarah, serta kekayaan alam Indonesia. Dalam hal ini, Desa Kubu Gadang di kota Padang Panjang dapat dijadikan contoh desa wisata pendidikan.⁵¹ Desa ini menghadirkan berbagai aktivitas edukatif seperti menanam padi di sawah, membuat onde-onde, memainkan alat tradisional, menampilkan randai, memainkan permainan tradisional seperti pacu upiah, serta membuat pupuik dari batang padi. Ragam kegiatan tersebut tidak hanya menjadi daya tarik wisatawan, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya serta meningkatkan partisipasi sosial masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan warisan Minangkabau.

Keberadaan sektor pariwisata memberikan dampak yang positif bagi pemerintah, industry swasta, dan masyarakat yang terlibat memanfaatkan peluang usaha di kawasan wisata.⁵² Dampaknya tidak hanya terasa pada aspek budaya, tetapi juga pada kehidupan ekonomi masyarakat. Aktivitas wisata mendorong tumbuhnya usaha kecil dan menengah, sehingga warga setempat memiliki peluang untuk berdagang dan meningkatkan pendapatan. Namun demikian, sebagian masyarakat masih sebatas mengetahui adanya aktivitas seni dan wisata di Kubu Gadang tanpa memahami secara utuh sejarah, tokoh, dan proses lahirnya tradisi yang menjadi daya tarik utama kawasan tersebut.

⁵¹ Sri Rahayu et al., "Minangkabau Local Wisdom-Based Educational Tourism as An Effort To Foster Cultural Identity Among The Younger Generation", *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 14.1 (2025), 16–28 <<http://dx.doi.org/10.22202/mamangan.vxix.xxxx>>.

⁵² Marthania Megyandri Irsal, Khairunsyah Purba, en Nurmaini Dalimunthe, "The Influence of Tourism Development on The Welfare of Businesses in Kubu Gadang Tourism Village", *Economics and Islamic Governance in the Digital Era*, 1 (2023), 200–211.

Pada awalnya, “silek tuo” atau silat tua diperkenalkan langsung oleh Inyiaq Upiak Palatiang pada tahun 1915 pada saat ia aktif dalam seni sebagai ilmu bela diri. Lalu pada tahun 1940, silek tuo mulai dimodifikasi menjadi bentuk tradisi kesenian yang diteruskan oleh masyarakat, kemudian pada tahun 1960 itu dibentuklah Persatuan Pemuda Kubu Gadang (PPKG) sebagai wadah untuk menyatukan masyarakat dalam membangun nagari dan melestarikan budaya seperti silek tuo, agar tetap dapat dinikmati oleh generasi-generasi seterusnya. Desa Kubu Gadang menjadi salah satu contoh nyata bagaimana masyarakat lokal mampu mengelola potensi budaya secara berkelanjutan.⁵³

Dahulu Inyiaq Upiak Palatiang tinggal di sebuah rumah lasuang. Rumah Lasuang adalah sebuah bangunan yang berada di sekitar area persawahan Kubu Gadang Nagari Gunuang. Di sebut rumah lasuang karena memiliki Lasuang yaitu sebuah teknologi peralatan Tradisional untuk mengolah bahan mentah pertanian menjadi makanan berupa bahan pokok utama.⁵⁴ Lasuang terbuat dari kayu atau batu yang digunakan untuk menumbuk padi. pada masa itu masyarakat datang ke rumah Inyiaq Upiak Palatiang untuk menumbuk padi menjadi beras. Lokasi rumahnya yang cukup jauh dan harus melalui jalan yang sepi sering di anggap menyeramkan oleh

⁵³ Fauziah Sri Andria Hafid Melisa, “Peran Desa Wisata Kubu Gadang Dalam Mengintegrasikan Produk Kuliner Tradisional Padang Panjang”, 3.2 (2025), 429–44.

⁵⁴ Saadudin et al., “Ekpresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16.November (2014), 318
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://media.neliti.com/media/publications/90181-ID-none.pdf&ved=2ahUKEwi4-LuawaOIAxXnxDgGHURyDlqQFnoECBUQAQ&usg=AOvVawOlwknjl6fHcUpRIOu3JGZb>.

masyarakat. Untuk memperkuat sumber penelitian penulis menghadirkan kutipan menurut keterangan dari cicit Inyiah Upiak Palatiang sebagai berikut:

“Rumahnyo dulu di tengah sawah, tapi nggak di tengah sawah yang seperti dibayangkan tengah sawah, tapi dia ado sabidang tanah yang di rumah lasuang itu. Jadi bisa berkegiatan di situ, entah itu seni tradisi, entah itu silat. Jadi Inyiah tu baraja silek juo, jadi Inyiah mamatahkan lo asumsi kalau yang layak itu laki-laki. Karno besiknyo randai yo, karno randai itu berhubungan dengan silek”.

Dahulu banyak orang datang dan berkumpul di tempat itu karena memang di kenal sebagai lokasi berkumpulnya masyarakat. Rumah itu memang berada di kawasan tersebut dan berfungsi sebagai asrama. Banyak anak-anak muda yang datang sekedar bermain, berandai, bercengkerama, bahkan ada yang menginap. Tempat ini menjadi pusat pertemuan masyarakat, semacam ruang bersama untuk berkumpul dan beraktivitas berlatih silat atau memperdalam ilmu bela diri yang di lakukan secara tertutup sebagai bentuk menjaga dan menyimpan ilmu. Bangunannya cukup besar dan di kelilingi tembok, sehingga tampak kokoh pada masanya dan selalu di penuh orang. Menurut cucu Inyiah Upiak Palatiang yaitu bapak Fardizal. Beliau mengatakan:

“Wakatu Inyiah masih iduik rami urang datang bakumpua di siko, sampai malam hari pulo masih rami. Rumah ko sarupo asrama, anak-anak mudo biaso main di siko”.

Perpindahan tempat tinggal Inyiah dari rumah lasuang ke tempat yang sekarang banyak di kenal orang terjadi pada tahun 1950-an. Hal ini disebabkan karena garis keturunannya semakin sedikit dan tidak ada lagi penerus yang menetap di lokasi lama.⁵⁵ Setelah itu di bangunlah rumah baru di tempat lain masih di desa Kubu Gadang, sementara lokasi lama tetap sering di

⁵⁵ Fardizal, Wawancara tentang Inyiah Upiak Palatiang, 28 Januari 2026.

kunjungi. kawasan tersebut masih di rawat dan di bersihkan. namun, sekarang tempat itu kurang perhatian karena keterbatasan tenaga dan usia sehingga tidak lagi menjadi tempat seperti dahulu.

Gambar III.3

Rumah Inyiaq Upiak Palatiang
(Sumber : Mutiarani Effendi, 28 Januari 2026)



Fardizal merupakan cucu dari Inyiaq Upiak Palatiang sekaligus anak dari Upiak Lamsinar. Sebagai bagian dari keturunan langsung, Fardizal memiliki kedekatan genealogis dan emosional dengan sosok Inyiaq, sehingga informasi yang di sampaikan tidak hanya bersifat historis, tetapi juga berbasis pengalaman keluarga yang di wariskan secara turun-temurun. Menurut Fardizal, randai dan silat telah berkembang pesat di lingkungan mereka sejak sekitar tahun 1970-an, bahkan jauh sebelumnya pada masa

generasi orang tua dan neneknya. Ia menyatakan bahwa Inyiak memperoleh ilmu randai dan silat melalui proses belajar kepada guru atau perkumpulan yang telah ada lebih dahulu. Pada masa itu belum di kenal istilah “sanggar” sebagaimana sekarang, melainkan berbentuk perkumpulan masyarakat di kampung yang menjadi tempat latihan bersama. Dari proses berguru tersebut, Inyiak kemudian mengembangkan kemampuan randai dan silatnya hingga di kenal luas di masyarakat. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa tradisi pewarisan ilmu pada masa itu lebih banyak di lakukan secara lisan dan praktik langsung, bukan melalui dokumentasi tertulis. Oleh karena itu, jejak sejarahnya lebih banyak hidup dalam ingatan kolektif keluarga dan masyarakat di bandingkan dalam arsip atau dokumen resmi.

Sementara itu menurut Penduduk asli nagari Kubu Gadang mengatakan bahwasanya Inyiak bukanlah pencipta saluang maupun randai, akan tetapi kecintaannya terletak pada seni, khususnya saluang dan dendang. Kegemarannya berkumpul bersama masyarakat untuk bermain saluang dan dendang. Rumahnya sering menjadi tempat berkumpul orang-orang yang memiliki minat terhadap seni tersebut. Dengan demikian, peran Inyiak lebih sebagai pecinta dan pelaku seni, bukan sebagai pencipta.⁵⁶ Dalam ungkapan beliau sebagai berikut:

“Jadi, Inyiak tu indak manciptokan saluang, Hobi Inyiak tu di saluang jo dendang. Di saluang tu urang-urang bakumpua samo jo waktu badendang. Disitulah Inyiak suko hobinyo memang di saluang. Bukan Inyiak nan mambuek, inyo indak pandai, tapi urang-urang nan datang tu banyak nan balajar. Inyiak bisa barandai, tapi bukan berarti menciptakan randai. Nan

⁵⁶ Herman, 70 Tahun, Masyarakat Kubu Gadang, Wawancara 28 Januari 2026

di ajarinyo tu urang lain, supayo pandai barandai jo badendang jadi rumahnyo tu jadi tampek urang bakumpua urusan saluang jo dendang”.

Pada saat masa penjajahan Belanda, daerah tersebut tergolong aman meskipun tentara Belanda tetap masuk ke wilayah itu. Bahkan Jepang juga pernah hadir di kawasan tersebut. Wilayah Gunuang dan kubu Gadang pada dasarnya masih berada dalam satu lingkup administratif yang berkaitan dengan Padang Panjang. Nagari Gunuang termasuk dalam wilayah Padang Panjang Timur cakupannya lebih luas sedangkan Kubu Gadang juga berada dalam bagian perkampungan yang berada di dalam wilayah gunung. Secara administratif, kota Padang Panjang terbagi menjadi dua bagian utama dengan batasan masing-masing, yaitu Padang Panjang Timur dan Padang Panjang Barat. Wilayah Gunung termasuk dalam Padang Panjang Timur. Sementara itu, kawasan pasar, kampung Manggis, dan Silaiang berada di Padang Panjang Barat.

Gambar III. 4
 Lokasi Rumah Inyiak Sekarang
 (Sumber : Mutiarani Effendi, 28 Januari 2026)



Inyiak Upiak Palatiang menikah pada usia yang tergolong tidak muda yaitu 35 tahun. Keterlambatan pernikahan ini terjadi karena adanya larangan dari orang tuanya. Perjalanan hidupnya dalam urusan percintaan dapat dikatakan penuh dinamika, sebab ia akhirnya menikah bukan dengan orang yang di cintainya. Pernikahan tersebut tidak berlangsung lama dan berakhir dengan cerai hidup. Setelah itu Inyiak Upiak Palatiang memilih untuk tidak menikah kembali hingga akhir hayatnya.

Pernyataan ini dibantah oleh istri dari cucunya bahwasanya Inyiak tidak mempunyai seorang suami melainkan tiga orang suami.⁵⁷ Dalam kehidupan rumah tangganya, pernikahan pertama Inyiak dengan Sutan Rajo

⁵⁷ Eva, 60 Tahun, Menantu Upiak Lamsinar, Wawancara, Kubu Gadang, 28 Januari 2026

Bujang, ia di karunia seorang anak bernama Lamsinar. Pernikahan kedua dengan Katik Lontong juga menghasilkan seorang anak bernama Pito Rajo Mulian. Sementara dari pernikahan ketiganya dengan Katik Mudi yang mejadi pasangan terlama dalam hidupnya lahirlah seorang anak bernama Zulfahri atau (Gaek Uncu). Selain itu beliau juga menyatakan bahwa :

”Inyiak kan dulu punya ilmu di badannya, kalau ilmunya sudah sudah habis ya seperti orang bodoh aja lagi (pikun). Suami saya cucu pertama dari Inyiak anaknya dari Upiak Lamsinar. Upiak Palatiang Anaknya ada tiga, tapi dia bertiga lain-lain ayah. “Urang dulukan habih carai tigo bulan karano kurang sanang, tu nikah lagi”. Kalau sudah tiga bulan, kan orang dulu mudah kawinnya lalu nikah lagi. Ibuya sama cuma beda ayah, Mawardi, Lamsinar, sama Zulfahri itulah anak Inyiak. Orang dulukan, misalnya meninggal bininya, udah tiga bulan, nggak cukup tiga bulan nikah lagi. Kalau sekarang kan gak bisa. Anak Inyiak yang namanya Lamsinar di belakang ini kuburnya ni beda 55 hari dengan meninggalnya Inyiak Upiak Palatiang”.

Selain itu menurut pendapat masyarakat pendatang yang tinggal di Kubu Gadang mengatakan bahwa Inyiak Upiak Palatiang tidak ada Kontribusi dan keahliannya sama sekali.⁵⁸ Mereka mengatakan bahwa :

“Kalo dari penglihatan awak, Inyiak biasa-biasa saja sama seperti warga lainnya tidak ada keunggulan. Keunggulannya apa memang? Kalo dia ada jabatannya di masa kami ini iyalah ada keunggulannya. Jadi kita gak tau tentangnya aja. Kalo dia sekali-kalinya membantu orang melahirkan, kalo perjuangan gak ada. Gak ada istimewanya, apa keistimewaannya? Yang terkenal itu kan Siti Manggopoh, Rasuna Said, Rohana Kudus, Rahmah El-Yunusiah, kalo itu belum setara sama dia. Saya ngomong apa adanya aja. Dia gak setara dengan tokoh-tokoh tersebut, masih jauh dibandingkan dia tu. Kami menganggap dia itu biasa-biasa saja kalo bantu orang beranak tu kan bukan cuma dia yang pandai banyak orang yang bisa. “Kalo di istilah kami namo e tukang jawek baranak” kalo zaman sekarang namanya bidan. Saya pikir zaman penjajahan Jepang dan Belanda dulu apa yang dia bisa hanya seorang perempuan cuma apalagi angkat senjata apa itu yang di angkatnya senjata mana ada senjata, jadi kepandaian dia karangan aja setau awak dak ado istimewa nyo. Waktu dia meninggal aja gak mungkin umur dia 110 gak mungkinlah, dulu paling tua umur 90 an

⁵⁸ Masyarakat Kubu Gadang, Wawancara di rumah Inyiak Upiak Palatiang 24 Oktober 2025

itu dah paling tua tu klo 110 gak masuk akal tu. Orang-orang dulu tanggal lahirnya aja gak tau bakarang se nyo. Setau saya Inyiak cuma berdua saudara sama Datuak Paulu Basa. Urang dulu umua batakok-takok se nyo, sajarahnyo dulu inyo basilek tu iyo nyo, kalo maajaan silek labiah apolah gaek wak lai, gaek wak ado bisa dek nyo tu ha, hebatlah ilmu gaek wak daripado inyiak tu lai alun manga-manga gai dek nyo lai. Inyo pandai badendang nyo, dukun baranak pandai, basaluang pandai, basilek pandai, kasawah pandai, mamanjek pandai, pandai sadonyo” karna kan pada masa dulu kita harus bekerja keras semua orang perempuan dulu kan bekerja keras”.

Inyiak Upiak Palatiang menghembuskan napas terakhirnya dalam usia bisa dibilang sangat tua, sekitar 110 tahun pada tanggal 9 Mei 2010.⁵⁹ Kepergiannya menjadi duka mendalam tidak hanya bagi keluarga saja, tetapi juga bagi masyarakat Kubu Gadang dan kalangan pecinta seni tradisi Minangkabau.⁶⁰ Sosoknya yang sepanjang hidup dikenal aktif, energik dan penuh semangat itu akhirnya berpulang setelah melalui perjalanan hidup yang panjang dan penuh dedikasi terhadap keluarga serta kebudayaan.

Menjelang akhir hayatnya, kondisi fisik Inyiak Upiak memang sudah melemah karena faktor usia. Sejak beberapa tahun sebelumnya, keluarga telah membatasi aktivitas berat seperti bekerja di sawah demi menjaga kesehatannya. Namun demikian, semangat hidup dan kecintaannya terhadap silaturahmi serta kesenian tetap terlihat hingga masa-masa terakhir kehidupannya. Ia masih menerima tamu, berbincang dengan masyarakat, dan menjadi rujukan bagi banyak orang yang ingin mengetahui sejarah maupun perkembangan dendang di Minangkabau.⁶¹

⁵⁹ Mengenal Tokoh Silek Perempuan Minangkabau, Inyiak Upiak Palatiang, Diakses dari kata Sumbar 5 Februari 2026. https://katasumbar.com/tokoh-silek-minang/?utm_source

⁶⁰ Ari Pardi, 34 Tahun, Keturunan Inyiak Upiak Palatiang, Wawancara 26 Oktober 2025.

⁶¹ Eva, 60 Tahun, menantu Upiak Lamsinar, Wawancara, 24 Oktober 2025

Wafatnya Inyiak bukan sekedar kehilangan seorang anggota keluarga, melainkan juga kehilangan seorang pelaku sejarah dan penjaga tradisi.⁶² Ia merupakan representasi perempuan Minangkabau yang tangguh, mandiri, dan konsisten melestarikan kesenian tradisi di tengah perubahan zaman. Kepergiannya meninggalkan jejak yang kuat dalam ingatan kolektif masyarakat, terutama sebagai pendendang senior yang telah mengabdikan hidupnya bagi keberlangsungan saluang dendang dan nilai-nilai budaya Minangkabau. Meskipun raga telah tiada, warisan seni dan semangatnya tetap hidup melalui anak, cucu, serta murid-murid yang pernah belajar dan berproses bersamanya. Dalam konteks sejarah kebudayaan lokal, wafatnya Inyiak menandai berakhirnya satu generasi penting, namun sekaligus mengukuhkan namanya sebagai figur sentral dalam perjalanan seni tradisi Minangkabau.

Makam Inyiak terletak di Kubu Gadang lokasi tepatnya tidak jauh dari rumah Inyiak Upiak Palatiang. Jika ingin mengunjungi makam Inyiak Upiak Palatiang kita harus berjalan kaki kurang lebih lima menit untuk ke pemakaman keluarganya⁶³ Seperti yang dapat di lihat pada gambar tersebut, makam Inyiak saat ini di penuhi oleh rumput dan semak-semak di karenakan tidak adanya yang membersihkan pemakaman. Biasanya makam selalu di bersihkan oleh cucunya. Akan tetapi saat ini Fardizal sudah memasuki usia lanjut dan memiliki penyakit jadi beliau tidak bisa berkegiatan yang membuat lelah.

⁶² Zul Fahri (Gaek Uncu), 63 Tahun, Wawancara di Padang Panjang, 28 Januari 2026

⁶³ Mutiarani Effendi, Penelitian tentang Inyiak Upiak Palatiang, 28 Januari 2026.

Gambar III.5
Foto Makam Inyiaik Upiak Palatiang
(Sumber : Mutiarani Effendi, 28 Januari 2026)



Inyiaik Upiak Palatiang dikenal sebagai seniman yang memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menciptakan ratusan syair/lagu dendang saluang serta pantun-pantun untuk randai yang saat ini masih di kagumi orang.⁶⁴ beliau menyampaikan syair, pantun, serta kaba yang digunakan untuk pertunjukan randai dalam berdendang dan saluang. Syair-syair yang beliau hasilkan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga terdapat pesan moral didalamnya. Dalam randai Inyiaik Upiak Palatiang menguasai teknik yang menghayati dalam mendendangkan syair dan penguasaan garitiak

⁶⁴ Inyiaik Upiak Palatiang, Semangat Tradisi Minang, Diakses dari Indonesia Pencak silat Community Silat Indonesia.com. 5 februari 2026
https://www.silatindonesia.com/2009/08/inyiaik-upiak-palatiang-semangat-tradisi-minang/?utm_source

saluang sehingga mampu menghidupkan suasana pertunjukan menjadi menarik perhatian para penonton.⁶⁵

Posisi Inyiak Upiak Palatiang mempunyai keistimewaan lain sebagai perempuan beliau banyak di dominasi oleh laki-laki dalam dunia seni tradisional. Kehadirannya membuktikan bahwa perempuan juga memiliki ruang dan peran penting dalam menjaga, mengembangkan, dan mewarisi kebudayaan. Hal inilah yang menjadikannya sosok teladan dan inspirasi bagi generasi berikutnya. Inyiak Upiak Palatiang tidak hanya mewarisi syair atau bentuk kesenian yang dapat disaksikan, tetapi juga berupa pengetahuan, nilai dan jiwa semangat untuk melestarikan budaya Minangkabau. Melalui murid-murid dan masyarakat yang pernah belajar darinya, pengaruh Inyiak Upiak Palatiang akan terus hidup dan menjadi bagian yang penting dari sejarah seni randai dan tradisi lisan Minangkabau.

Selain di kenal sebagai tokoh seni *silek* dan randai, Inyiak Upiak Palatiang juga memiliki peran penting dalam bidang pengobatan tradisional, beliau juga di kenal masyarakat sebagai dukun beranak dan tempat berobat berbagai keluhan. Secara turun-temurun beredar cerita di masyarakat bahwa pasangan yang telah lama menikah namun belum di karuniai keturunan sering datang meminta bantuan kepadanya. Terlepas dari dipercaya atau tidaknya hal tersebut, hal ini menunjukkan besarnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan dan kharisma Inyiak Upiak Palatiang dalam kehidupan sosial dan budaya Minangkabau.

⁶⁵ Popyta Swittini, "Inyiak Upiak Palatiang" Repository Universitas Negeri Padang, 2015.

Masyarakat meyakini bahwa orang-orang yang datang berobat kepada Inyik Upiak Palatiang sering di berikan ramuan obat dari berbagai jenis rempah-rempah.⁶⁶ Dalam banyak cerita yang beredar, tidak lama setelah menjalani pengobatan tersebut, pasangan yang sebelumnya sulit memperoleh keturunan akhirnya di ketahui hamil. Kisah ini di anggap sebagai bukti keberhasilan pengobatan tradisional yang di lakukan Inyik dan semakin menguatkan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuannya.

Dalam keseharian, aktivitas Inyik Upiak Palatiang tidak hanya berkaitan dengan kesenian seperti randai, tetapi juga bekerja ke sawah. Sawah yang ada di lokasi tersebut dahulu adalah milik Inyik Upiak Palatiang. Seiring waktu, sebagian lahan telah di jual dan sebagian lainnya di kelola oleh orang lain dengan sistem bagi hasil.⁶⁷ Selain bertani, dahulu kegiatan menumbuk padi di lakukan secara manual menggunakan *lasuang* (lesung) dan alat tradisional lainnya. Proses ini di kerjakan dengan tenaga tangan sebelum kemudian dikenalnya alat penggiling padi modern (Huller atau Rice milling). Pada masa lalu, produksi padi cukup melimpah sehingga aktivitas di sekitar lasuang ramai di lakukan. Namun, kini bentuk lasuang tradisional hampir tidak lagi di gunakan karena tergantikan oleh mesin.

Pada awal tahun 2000-an, sekitar tahun 2002, aktivitas seni Inyik Upiak Palatiang mulai mendapat perhatian media. Hampir setiap minggu ada pihak yang datang untuk meliput kegiatannya termasuk dari televisi, sehingga

⁶⁶ Ari Pardi, keturunan Inyik Upiak Palatiang, Wawancara Via WhatsApp, 26 Oktober 2025.

⁶⁷ Fardizal, 70 Tahun, Cucu Inyik Upiak Palatiang, 28 Januari 2026.

keberadaan dan perannya dalam pelestarian seni randai dan silek semakin di kenal oleh masyarakat luas.

B. Perkembangan Randai di Nagari Kubu Gadang di Bawah Pengaruh Inyiak Upiak Palatiang

Perkembangan *randai* di Kubu Gadang tidak dapat di lepaskan dari peran sentral Inyiak Upiak Palatiang sebagai tokoh budaya setempat. Kehadiran Inyiak bukan hanya sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pusat transmisi pengetahuan tradisi. Pada masa ketika randai masih di dominasi oleh laki-laki, Inyiak tampil sebagai perempuan yang aktif mendendangkan syair, menciptakan pantun, serta terlibat dalam pertunjukan randai. Keberaniannya memasuki ruang seni pertunjukan yang maskulin pada masa itu memberi legitimasi sosial bagi keterlibatan perempuan dalam randai di lingkungan Kubu Gadang.⁶⁸

Randai di Kubu Gadang sendiri tumbuh dari tradisi *Silek Gunuang* yang di praktikkan secara kolektif oleh pemuda di lapangan di dekat rumah lasuang Inyiak Upiak Palatiang. Bentuk awalnya berupa latihan silek dalam formasi melingkar yang kemudian berkembang menjadi pertunjukan dengan unsur cerita, dendang, dan dialog.⁶⁹ Disinilah peran Inyiak Upiak Palatiang menjadi penting, sebagi pendatang yang memiliki kemampuan menciptakan syair spontan dan kuat dalam “*pitunang suaro*”. Inyiak memperkaya randai dengan kualitas vocal dan sastra lisan yang khas. Dendang-dendang

⁶⁸ Popyta Swittini, Inyiak Upiak Palatiang: Seniman Pelestari Tradisional Minangkabau, Fakultas Ilmu Sosial, en Universitas Negeri Padang.

⁶⁹ Sejarah, Properti, Fungsi, dan Gerakan Tari Randai Asal Sumatera Barat, Diakses 5 Februari 2026. https://kumparan.com/berita-update/sejarah-properti-fungsi-dan-gerakan-tari-randai-asal-sumatera-barat-1wTKLJxzDWj/2?utm_source

ciptaannya tidak hanya dinyanyikan dalam konteks saluang, tetapi juga menjadi bagian dari pertunjukan randai di nagari Kubu Gadang.

Inyiak Upiak Palatiang jago membuat dan mendendangkan syair-syair dengan pitunang. Jika, misalnya dia menyukai seorang laki-laki, maka ia cukup berdendang saja, maka si lelaki akan tergila-gila padanya. Itulah pitunang, daya pikat magis yang memancar lewat suara. Tapi, beliau tak menggunakan ilmunya untuk hal-hal semacam itu. Tiga orang suaminya (sudah meninggal semua) didapatkannya bukan dengan cara yang demikian. Sebagai seorang tuo silek, Upiak Palatiang memiliki banyak murid, di antaranya Azhari Fitri (ISI Padang Panjang), Joni (Jakarta), dan pesilat ternama lainnya. Bujang Sutan Sati merupakan murid dan sekaligus cucunya yang sejak satu bulan yang lalu membuka sarana silat di Kacang. Kacang adalah nagari di kecamatan X koto Singkarak, Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat.⁷⁰ meneruskan ilmu yang di perolehnya dari sang nenek.⁷¹ Namun, seiring perubahan sosial dan berkurangnya regenerasi pelaku seni, aktivitas randai di Kubu Gadang mengalami penurunan karena tidak adanya penerus yang secara khusus melanjutkan tradisi randai sebagaimana masa Inyiak menyebabkan kesenian ini tidak aktif lagi seperti dahulu. Sementara itu, tradisi silek masih bertahan melalui muridnya yang mendirikan sanggar seperti David Suhu yaitu anak murid dari Inyiak Upiak Palatiang yang meneruskan pengajaran *silek* Minangkabau.

⁷⁰ Nagari Kacang, X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Diakses dari <https://langgam.id/nagari-kacang-x-koto-singkarak-kabupaten-solok/>

⁷¹ Inyiak Upiak Palatiang, Haluan, 2004, dikutip dari koren arsip keluarga. Inyiak Upiak Palatiang

C. Kontribusi Dalam Seni Randai

Gagasan pengembangan Desa wisata di Kubu Gadang tidak terlepas dari pengaruh pemikiran dan praktik seni yang di wariskan Inyia Upiak Palatiang. Salah satu inspirasinya berasal dari gerakan *silek lanyah* yang ia kembangkan.⁷² Dalam praktik randai, gerakan-gerakan yang ditampilkan merupakan aliran langsung dari silek yang beliau ajarkan, yaitu *Silek Kuciang Putih*, sehingga randai dan silat menjadi kesatuan yang tak terpisahkan. Inyia Upiak Palatiang menekuni latihan silek di berbagai tempat yang sederhana, seperti di tengah sawah atau di sebidang tanah dekat rumahnya. Tempat-tempat itu kemudian menjadi ruang baginya untuk berkegiatan, baik latihan silat maupun mengembangkan seni tradisional. Dari pengalaman tersebut, Inyia menunjukkan keyakinannya bahwa silek tidak hanya diperuntukkan bagi laki-laki saja, tetapi juga bisa dipelajari dan dikuasai oleh perempuan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁷² Pesona Indonesia, Desa Wisata Kubu Gadang, di akses pada tanggal 5 Februari 2026
https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/kubu_gadang_1?utm_source

Gambar III.6

Randai, salah satu permainan tradisional di Minangkabau yang dimainkan secara berkelompok

Sumber : By Pigijo, 27 Februari 2026



Seni randai memiliki hubungan yang sangat kuat dengan *silek*.

Dalam pelaksanaannya, randai tidak hanya sekedar menjadi tontonan untuk hiburan, tetapi juga mengandung unsur siasat dan kecerdikan. Pada masa penjajahan Belanda, masyarakat Minangkabau di larang mempelajari *silek* karena pihak kolonial khawatir kemampuan bela diri tersebut akan memperkuat perlawanan rakyat terhadap penjajah. Padahal pada waktu itu hampir setiap nagari atau perkampungan seperti di Pariaman, Tiku, Solok, hingga daerah Agam memiliki perguruan silek yang aktif dan berkembang di tengah masyarakat. Namun, larangan itu membuat masyarakat Minangkabau

harus berpikir cerdas agar silek tidak hilang begitu saja, mereka kemudian memanfaatkan seni randai sebagai jalan keluar.⁷³ Gerakan-gerakan *silek* di sisipkan ke dalam pertunjukan randai, sehingga latihan beladiri tetap bisa dilakukan tanpa menimbulkan kecurigaan para penjajah. Randai tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana terselubung untuk melestarikan silek yang mewujudkan melalui rangkaian gerak, alur cerita, dan permainan kolektif.

Inyiak Upiak Palatiang telah terlibat dalam seni pertunjukan randai sejak masa mudanya. Beliau mulai aktif dalam mengikuti dan memainkan randai sekitar tahun 1926. Pada masa itu, hampir tidak ada satupun perempuan yang mengikut sertakan dirinya dalam kegiatan randai di karenakan dominasi ini hanya pada laki-laki saja. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian Inyiak tidak hanya terletak pada kepiawaiannya dalam seni pertunjukan, tetapi juga pada kemampuannya dalam menembus batas-batas sosial yang membatasi ruang gerak perempuan Minangkabau pada awal abad ke-20. Dengan demikian, Keterlibatan Inyiak pada periode tersebut membantah anggapan yang selama ini berkembang bahwa perempuan baru mulai tampil dalam randai sekitar tahun 1980. Fakta inilah yang menunjukkan bahwa peran perempuan dalam seni randai sebenarnya sudah ada jauh lebih awal, dan Inyiak Upiak Palatiang yang menjadi salah satu pelopornya.⁷⁴

Pada masa itu, para pemain randai tidak hanya tampil dalam seni drama, tetapi sekaligus mempelajari silek. Pembelajaran silek sengaja di

⁷³ Ari Pardi, 34 Tahun, Keturunan Inyiak Upiak Palatiang, Wawancara Via WhatsApp, 26 Oktober 2025.

⁷⁴ Wawancara dengan tokoh masyarakat Kubu Gadang, 24 Oktober 2025.

samakan melalui pertunjukan seni agar tidak diketahui oleh pemerintah kolonial Belanda.⁷⁵ Inyiaik Upiak Palatiang yang sejak awal memiliki dasar ilmu silek memanfaatkan randai sebagai media untuk mengajarkan gerakan-gerakan silek kepada anak-anak dan para anggota randai yang menjadi muridnya. Melalui proses inilah kegiatan perguruannya semakin berkembang.

Perguruan yang di asuhnya di kenal dengan nama Kuciang Putihah. Nama ini melekat karena silek dan randai itu satu perguruan berada di satu tempat di Padang Panjang. Di tempat inilah Inyiaik Upiak Palatiang aktif dalam berkegiatan seni baik dalam latihan silek maupun pertunjukan randai. Selain mengajarkan gerakan, beliau juga menciptakan dendang yang di gunakan dalam randai, meskipun sebagian besar dendang tersebut tidak terdokumentasikan secara lengkap.⁷⁶ Namun demikian, kontribusinya dalam memelihara randai dapat dilihat dari tiga aspek utama yaitu: pewaris teknik, pelestarian nilai budaya, dan keteladanan sebagai tokoh seni tradisi yang dihormati masyarakat.

Dalam aktivitas randai pada masa itu jumlah perempuan sangat sedikit, sementara laki-laki mendominasi kelompok seni tersebut. Kondisi ini membuat Inyiaik Upiak Palatiang terbiasa bergaul dan beraktivitas bersama laki-laki, bahkan melakukan kebiasaan yang umumnya dilakukan mereka seperti merokok. Keberadaan Inyiaik Upiak Palatiang menunjukkan keteguhan sikap dan keberaniannya dalam menembus batas-batas sosial yang lazim bagi perempuan pada zamannya. Di sisi lain, Inyiaik Upiak Palatiang tetap

⁷⁵ Yogi Fauzi Adha, *Randai* (Scribd), diakses 4 Februari 2026.

⁷⁶ Ari Pardi, 34 Tahun, Keturunan Inyiaik Upiak Palatiang, Wawancara, 28 Januari 2026.

menyadari dan menghormati batasan-batasan yang di atur dalam ajaran Islam bagi perempuan. Meskipun dunia randai dan silek pada masa itu di dominasi oleh laki-laki, sebagai tokoh perempuan beliau tetap menjaga adab dan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitasnya. Saat berlatih silat maupun tampil mengenakan kerudung serta pakaian yang sopan dan tertutup. Sikap ini menunjukkan bahwa keterlibatannya dalam seni dan tradisi tidak pernah menghilangkan komitmennya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman hidupnya.

Pada masa perjuangan dan awal kemerdekaan Republik Indonesia, peran perguruan silat dan seni randai tidak dapat dilepaskan dari semangat perlawanan terhadap penjajah. Meskipun tidak terlalu tercatat secara tertulis, kontribusi Inyik Upiak Palatiang melalui aktivitas silat dan randai di yakini berkaitan langsung dengan upaya mempertahankan jati diri dan perlawanan masyarakat Minangkabau terhadap penjajahan. Gerakan silat sudah di olah dari beberapa bagian yang bisa di manfaatkan untuk gerak randai.⁷⁷ Keterlibatannya ini juga tidak terlepas dari latar belakang keluarga, karena perguruan perguruan silat yang menjadi tempat berkembangnya kemampuan Inyik Upiak Palatiang tumbuh, belajar, dan kemudian berperan penting dalam melanjutkan serta mengembangkan tradisi silat dan randai di tengah masyarakat.

Banyak karya dendang yang di ciptakan oleh Inyik Upiak

Palatiang namun, tidak sempat di catat atau di rekam, sehingga jejaknya kini

⁷⁷ Hendri; Yusuf en Indra Yuda, "Pembelajaran Praktik Teknik Pengolahan Gerak Legaran Galombang Randai", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6.4 (2020), 953–59 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.4322276>>.

hanya tersisa dalam ingatan para murid dan masyarakat yang pernah menyaksikannya. Sosok Inyiak Upiak Palatiang lebih di kenal luas melalui kemampuannya dalam silat, terlebih karena dunia persilatan pada masa itu di dominasi oleh laki-laki.⁷⁸ Kondisi tersebut membuat perannya sebagai pelaku randai kurang mendapat perhatian dokumentatif, bahkan dapat di katakan hampir tidak ada arsip tertulis maupun visual yang merekam aktivitas randai yang di jalani.

Seni *Silek Lanyah* mulai dikenal luas sejak tahun 2016. Kesenian ini terinspirasi dari praktik dan nilai-nilai yang diwariskan oleh Inyiak Upiak Palatiang. Sebelumnya, hampir tidak pernah ditemukan pertunjukan silat yang di lakukan di area berlumpur, sehingga keunikan *silek lanyah* menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas. Meskipun demikian, pengaruh Inyiak tetap hidup melalui muridnya karena merekalah yang meneruskan ajaran *silek* dan kesenian yang diwariskan. Tokoh seperti David Suhu dan Musra Dahrizal berperan dalam melanjutkan latihan, membina generasi muda, serta menampilkan *silek* dalam konteks seni dan budaya. Melalui proses pengajaran dan regenerasi inilah, pengetahuan, nilai, dan semangat yang diwariskan Inyiak tetap eksis hingga kini.⁷⁹

⁷⁸ Fardizal, 70 Tahun, Cucu Inyiak Upiak Palatiang, Wawancara, 28 Januari 2026.

⁷⁹ Ari Pardi, 34 Tahun, keturunan Inyiak Upiak Palatiang, Wawancara Via WhatsApp, Padang Panjang 26 Oktober 2025.

Gambar III.7
Foto Silek Lanyah Kubu Gadang
(Diakses dari Google Map, 1 Februari 2026)



Silek Lanyah menggunakan dasar gerakan Silek Tuo Gunuang yang di wariskan melalui cerita dan penuturan orangtua di Kubu Gadang. Para sesepuh menyampaikan bahwa salah satu tanda kemahiran seseorang dalam bersilat adalah kemampuannya bertarung di atas lumpur, karena kondisi tersebut jauh lebih sulit dan membutuhkan keseimbangan, ketangkasan, serta penguatan teknik yang baik. Dari pemahaman itu, latihan silat lumpur kemudian di jadikan ciri khas sekaligus daya tarik utama Desa Wisata Kubu Gadang. Pertunjukkan *Silek Lanyah* melibatkan tiga kelompok usia, yaitu anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Mereka merupakan warga asli Kubu Gadang yang secara turun-temurun menjaga dan melestarikan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya kampungnya.⁸⁰

⁸⁰ Silek Lanyah Desa Kubu Gadang, Kota Padang Panjang, Diakses 27 Februari 2026
https://sumbar.jadesta.com/atraksi/silek_lanyah

Membahas kontribusi Inyiak Upiak Palatiang dalam seni randai. Masyarakat pendatang yang telah lama menetap di Kubu Gadang memiliki sudut pandang yang berbeda tentang Inyiak Upiak Palatiang. Mereka mengatakan “Beliau sebenarnya hanyalah warga biasa dan tidak memiliki kedudukan atau jabatan tertentu yang di anggap sebagai keunggulan biasa. Jika seseorang memiliki jabatan, mungkin hal itu bisa di sebut dengan keistimewaannya. Namun, beliau bukanlah pejabat atau tokoh dengan posisi resmi, melainkan hanya orang biasa seperti masyarakat pada umumnya”.⁸¹

Inyiak pernah mendapatkan penghargaan dari berbagai instansi kedinasan seperti, dinas kebudayaan Sumatera Barat, dalam kategori penghargaan sebagai seniman perempuan pada tahun 2003, dan juga organisasi Gebu Minang, yaitu organisasi atau perkumpulan masyarakat Minangkabau yang berada di rantau juga mengapresiasi Inyiak dengan penghargaan sebagai seniman perempuan Minangkabau pada tahun 2005.⁸² Selain itu Inyiak juga menarik perhatian bagi beberapa stasiun televisi seperti ANTV, SCTV, RCTI, TVRI pada sekitar tahun 2000 hingga 2008.

⁸¹ Masyarakat Pendatang di Kubu Gadang, Wawancara 24 Oktober 2025

⁸² Prayogi, *“Inyiak Upiak Palatiang sebagai Seniman Perempuan di Kota Padang Panjang”*, Skripsi, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2020.